

A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW : STRATEGI MANAJEMEN RESIKO FRAUD DAN PENCUCIAN UANG DI LEMBAGA KEUANGAN DIGITAL

(Studi Kasus Implementasi Pendekatan Berbasis Resiko)

Dyah Rangga Puspita¹, Robi'atus Sakdiya², Mita Oktaviani³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Malang

Email : dyahrpuspita20@gmail.com

Abstrak

Keberadaan teknologi yang berkembang pesat membuka peluang terjadinya tindak kecurangan dan pencucian uang. Dalam konteks ini, sangat diperlukan peran Lembaga Keuangan Digital untuk melakukan pengawasan serta menetapkan regulasi yang bertujuan meminimalkan terjadinya risiko. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana dan mengapa pendekatan manajemen risiko diterapkan dalam suatu organisasi atau proyek tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai basis data jurnal yang kredibel. Metode SLR ini berfokus pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Penerapan sistem manajemen risiko yang baik akan memudahkan organisasi dalam mengelola, mengidentifikasi, dan mengukur berbagai risiko yang dihadapi saat ini maupun di masa mendatang. Indonesia sendiri masih dihadapkan pada banyak kasus pencucian uang, yang sebagian besar disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap sistem pengendalian internal padahal aspek ini merupakan bagian paling penting dari tata kelola organisasi.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan organisasi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pencucian uang, salah satunya adalah dengan menciptakan alat pendeteksi tindakan mencurigakan. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi internal organisasi serta mempermudah proses pengelolaan risiko tanpa adanya intervensi pihak ketiga. Perlu adanya pengawasan dan pendekatan berbasis risiko terhadap seluruh aktivitas operasional di sektor keuangan.

Kata kunci: Manajemen Risiko, Kecurangan, dan Pencucian Uang pada Lembaga Keuangan Digital

Abstract

The existence of technology that is growing rapidly makes opportunities for fraud and money laundering. In this case, it is very necessary for Digital Financial Institutions to supervise and establish regulations that have been made to minimise the occurrence of risks. The purpose of this research is to understand in depth how and why the risk approach is applied in an organisation or specific project. This research method uses systematic literature review (SLR) by collecting secondary data from several credible journal databases. The SLR method focuses on the Preferred Reporting Systematic Reviews and Meta-Analysis (PRISMA) guidelines. The implementation of a good risk management system will make it easier for organisations to manage, identify and measure the risks that will be faced by organisations today or in the future. Indonesia is faced with many cases of money laundering, it is due to the lack of supervision of the internal control system which is the most important part of an organisation. There are several ways that organisations can reduce the occurrence of money laundering, one of which is to create tools to detect suspicious actions. This aims to improve efficiency within the organisation and help make it easier to manage the risks that occur without any intervention from third parties. It is necessary to implement supervision and a risk-based approach to all operational activities in the financial sector.

Keywords : Risk Management, Fraud, Money Laundering Digital Financial Institutions.

PENDAHULUAN

Manajemen resiko adalah hal yang sangat penting dalam operasional perbankan. Dalam hal ini manajemen resiko memiliki peran penting dalam menemukan, mendeteksi dan mengendalikan berbagai resiko yang akan dihadapi oleh Lembaga Keuangan Digital. Fraud menjadi tantangan yang sangat krusial yang di hadapi oleh Lembaga Keuangan Digital. Menurut Button (2015) dalam era digital sehaarusnya perusahaan, instansi maupun lembaga perlu untuk memiliki kemampuan untuk mengenali dan masalah fraud secara teliti untuk keberlanjutan perusahaan ataupun lembaga. Dampak negatif timbul karena adanya fraud, bisa berdampak pada citra perusahaan, mekanisme kerja dan juga kinerja keuangan perusahaan. Dengan penerapan manajemen resiko yang efektif, dapat meminimalkan terjadinya fraud dalam Lembaga Keuangan Digital.

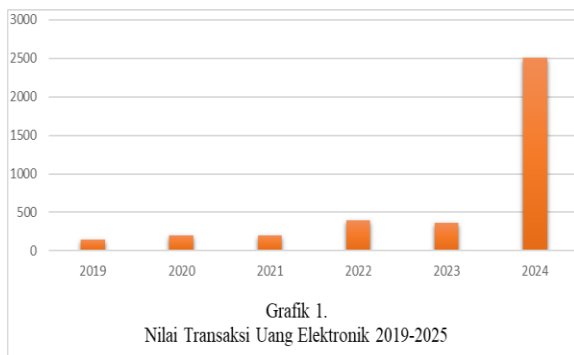
Fraud dalam Lembaga Keuangan Digital merupakan kegiatan yang dapat merugikan seperti penipuan yang digunakan untuk memperoleh keuntungan pribadi secara ilegal. Adapun contoh fraud dalam Lembaga Keuangan Digital seperti,

memasukkan data keuangan, korupsi, pencucian uang dan juga pelanggaran etika jabatan. Pelanggaran tersebut bisa mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik terhadap Lembaga ataupun perusahaan. Dalam hal ini ancaman fraud bisa diminimalkan dengan pelaksanaan sistem manajemen resiko yang efektif dan efisien.

Di era digitalisasi sistem keuangan bisa memperbesar terjadinya tindak pencucian uang yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab secara canggih dan sulit untuk diidentifikasi. Tindak kejahatan pencucian uang akan berdampak pada pembangunan ekonomi yang akan mengakibatkan gangguan dan ketidakseimbangan ekonomi serta akan merusak citra baik Lembaga. Banyaknya fraud yang akan mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak, penerapan regulasi harus ditekankan untuk memitigasi terjadinya resiko. Lembaga ataupun perusahaan juga perlu melakukan pemeriksaan terhadap system manajemen resiko menyesuaikan dengan modus fraud yang terjadi saat ini.

Teknologi digitalisasi sangat krusial dalam membantu pengimplementasian

sistem manajemen resiko pada Lembaga Keuangan Digital. Perkembangan teknologi yang semakin berkembang cepat dapat membantu dalam mengenali dan mengurangi terjadinya fraud. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih berpotensi untuk meningkatkan efektifitas operasional dan juga mengurangi peluang terjadinya kesalahan pengoperasian yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan Lembaga ataupun perusahaan.



Gambar 1 Transaksi Elektronik di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia (2019 - 2024)

Pesatnya Lembaga Keuangan Digital (LKD) tersebut membawa kemudahan, namun juga memicu resiko fraud dan pencucian uang. Menurut *Indonesia Anti-Phishing Data Exchange* (IDADX) yang dikutip oleh Doku, tercatat 106.806 kasus phishing di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2024 dilaporkan terdapat 27

pelamar kerja menjadi korban, dengan total kerugian tagihan mencapai Rp1,1 miliar, akibat data mereka digunakan untuk pinjol ilegal.

Judi online juga menjadi perantara utama pencucian uang dengan perputaran dana yang fantastis. Para bandar dan pemain judi online memanfaatkan bank digital, e-wallet, dan bahkan *cryptocurrency* untuk mengalirkan dan menyamarkan dana ilegal. Melalui teknik *smurfing* (memecah transaksi kecil-kecil) dan *layering* (memutar dana melalui banyak rekening), mereka berusaha menghilangkan jejak asal-usul uang. PPATK (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan) secara konsisten melaporkan skala masalah ini. Pada kuartal I tahun 2024, perputaran uang judi online terdeteksi mencapai Rp600 triliun. Hingga Mei 2025, PPATK telah memblokir ribuan rekening yang terindikasi terkait judi online dan pencucian uang, menunjukkan upaya keras pemerintah dalam memerangi kejahatan ini.

Dari fenomena di atas, perlu adanya pendekatan berbasis risiko pada fenomena pelanggaran (fraud) dan pencucian uang di Lembaga Keuangan Digital (LKD) di Indonesia. Dengan latar belakang tersebut,

maka penelitian ini mengangkat tema ***A Systematic Literature Review : Strategi Manajemen Resiko Fraud dan Pencucian Uang di Lembaga Keuangan Digital (Studi Kasus Implementasi Pendekatan Berbasis Resiko).***

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana dan mengapa pendekatan berbasis risiko diterapkan dalam sebuah organisasi atau proyek spesifik. Penulis menggunakan pendekatan sistematis dengan metode *systematic literature review* (SLR) dengan mengumpulkan data sekunder dari beberapa database jurnal yang kredibel seperti Google Scholar, ScienceDirect, Sage, Emerald dan jurnal lainnya yang bereputasi. Selain itu, untuk mengumpulkan data, penulis melakukan analisis mendalam terhadap berbagai dokumen internal organisasi, seperti kebijakan dan laporan yang dipublikasikan. Metode *systematic literature review* (SLR) yang dilakukan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Systematics Reviews and Meta-Analysis* (PRISMA) yang menyajikan kerangka kerja kajian pustaka. Proses ini

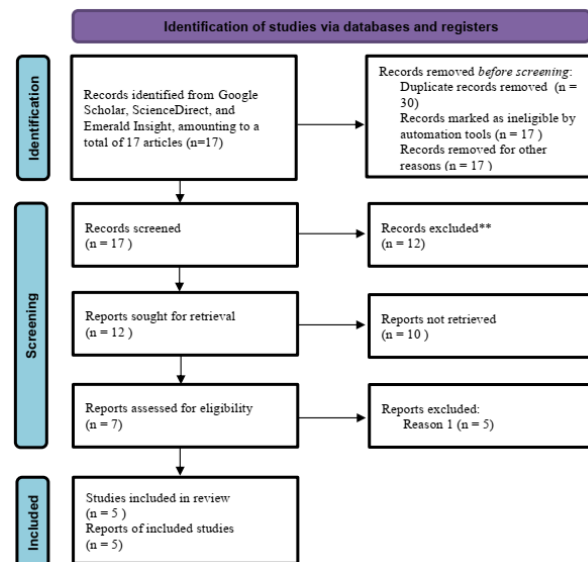
diawali dengan mengumpulkan literatur yang berasal dari jurnal bereputasi dengan kata kunci yang relevan dengan tema yang diangkat seperti “Strategi Manajemen Resiko Fraud”, “Pencucian Uang”, dan “Lembaga Keuangan Digital”. Pada tahap ini, ditemukan sebanyak 17 artikel yang relevan dengan kata kunci yang telah ditetapkan. Kemudian 17 artikel ini akan dilakukan identifikasi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Melalui penyaringan yang cermat ini, fondasi yang kokoh dibangun untuk memastikan bahwa artikel yang dipilih berkualitas tinggi dan relevan dengan tujuan penelitian. Setelah evaluasi ini, 10 artikel terpilih untuk maju ke tahap berikutnya, yang melibatkan tinjauan pustaka yang ekstensif untuk mengeksplorasi wawasan dan temuan dari penelitian sebelumnya.

1. Kriteria Inklusi

- a. Studi yang berkaitan dengan manajemen risiko fraud, fenomena pencucian uang (termasuk korupsi) dan lembaga keuangan digital
- b. Penelitian yang berfokus pada lembaga keuangan digital
- c. Artikel yang membahas manajemen risiko fraud, fenomena pencucian

- uang (termasuk korupsi)
- d. Makalah yang diterbitkan dalam jurnal peer-review antara tahun 2020 hingga 2024.
2. Kriteria Eksklusi
- a. Studi yang berfokus pada bidang lain, bukan lembaga keuangan digital
- b. Artikel yang tidak mengkaji manajemen risiko fraud, fenomena pencucian uang (termasuk korupsi) khusus pada lembaga keuangan digital.



Gambar 2. Prisma Diagram (Sumber : Data diolah peneliti, 2025)

Seluruh proses ini menunjukkan pendekatan penelitian menyeluruh yang menekankan kualitas dan relevansi literatur. Tinjauan

mendalam dan selektif bertujuan untuk memastikan bahwa setiap artikel yang disertakan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman isu-isu yang relevan.

Pada tahap evaluasi akhir, 5 artikel terpilih dinilai secara ketat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, memastikan bahwa setiap artikel memenuhi standar yang diperlukan terkait kemantapan metodologi, relevansi, dan kualitas penyajian data. Evaluasi tersebut menegaskan bahwa artikel-artikel ini berkualitas tinggi dan layak untuk dimasukkan dalam laporan tinjauan literatur akhir. Proses seleksi mencerminkan pendekatan yang cermat dan sistematis sesuai dengan pedoman PRISMA, memastikan bahwa hanya literatur terbaik yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan yang ketat ini membantu menghasilkan hasil yang dapat diandalkan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman saat ini dan mempertahankan standar integritas dan validitas ilmiah yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang didapatkan setelah melakukan kajian secara mendalam, adalah

sebagai berikut :

Penelitian oleh Anggi Dwi Larah dan Muhammad Habibi Siregar (2025) yang berjudul “Analisis Penerapan Manajemen Risiko Dalam Meminimalisir Fraud Pada PT. Bank Sumut Syariah Kantor Cabang Pembantu Lubuk Pakam.” Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari beragam referensi seperti peraturan OJK, buku, dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Bank Sumut KCP Syariah Lubuk Pakam memiliki sistem manajemen risiko komprehensif yang mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko fraud. Bank ini menggunakan teknologi deteksi fraud, memberikan pelatihan karyawan, dan memperkuat budaya kepatuhan sebagai bagian dari strategi anti-fraud mereka. Meskipun begitu, ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kompleksitas produk keuangan syariah.

Penelitian oleh Kartini Laras Makmur (2024) yang berjudul “Why only scrutinise formal finance? Money laundering and informal remittance regulations in

Indonesia.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan analisis literatur dan laporan open source untuk mengeksplorasi strategi AML dan kesenjangan di sektor keuangan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam upaya Anti-Pencucian Uang (AML) karena kurangnya regulasi di sektor keuangan informal, yang merupakan bagian vital dari ekonominya. Meskipun strategi AML telah berkembang selama dua dekade, layanan seperti remitansi informal sering dieksploitasi untuk pencucian uang akibat minimnya kepatuhan dan pengawasan. Situasi ini menuntut integrasi sektor informal ke dalam kerangka AML nasional yang komprehensif dengan menerapkan langkah-langkah kepatuhan dan membuat “daftar Putih” bagi penyedia yang patuh, guna memperkuat integritas keuangan negara secara keseluruhan.

Penelitian oleh Sina Patel, Karina Kasztelnik dan Maja Zelihic (2023) yang berjudul “The Observational Study Financial Fraud Offense Themes and Financial Fraud Risk of Money Laundering to Increase Financial Global Sustainability Compliance.” Penelitian ini menggunakan

studi observasional deskriptif. Hasil penelitian ini tentang pelanggaran fraud keuangan dalam konteks pencucian uang masih minim, padahal fraud merupakan indikator kuat kejahatan keuangan dan dasar bagi pencucian uang atau pendanaan terorisme. Studi ini berupaya mengurangi resiko fraud keuangan dan meningkatkan keberlanjutan sistem perbankan Amerika Serikat. Untuk itu, dibahas praktik terbaik bagi manajer kepatuhan, meliputi penerapan pedoman know your customer (kyc), penggunaan alat anti-pencucian uang, dan implementasi program aml yang efektif sesuai dengan jenis fraud keuangan spesifik.

Penelitian oleh Claudio Reginaldo Alexandre dan João Balsa (2023) yang berjudul “Incorporating machine learning and a risk-based strategy in an anti-money laundering multiagent system.” Penelitian ini bersifat penelitian pengembangan atau terapan (komputasi/rekayasa), yang berfokus pada perancangan, implementasi, dan pengujian sistem multiagent yang menggabungkan machine learning untuk tujuan anti-pencucian uang. Hasil penelitian ini Pencucian uang adalah masalah global yang kian rumit, dan langkah-langkah anti-

pencucian uang (AML) yang ada seringkali tidak efektif karena sifatnya yang subjektif, kompleksitas transaksi yang terus meningkat, serta regulasi baru. Keterbatasan ini menyebabkan proses analisis manual menjadi tidak efisien. Untuk mengatasi hal tersebut, sebuah sistem multiagent telah dikembangkan; sistem ini menggabungkan pembelajaran mesin dan analisis risiko untuk mengidentifikasi serta menandai klien bank yang mencurigakan. Sistem ini tidak hanya membantu otomatisasi, tetapi juga mendukung spesialis dalam menganalisis perilaku mencurigakan. Setelah menganalisis transaksi nyata selama enam bulan, sistem ini menunjukkan akurasi tinggi dalam mendeteksi indikasi kecurigaan, bahkan pada kasus-kasus yang luput dari deteksi sistem sebelumnya. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi dan mengurangi campur tangan manusia di masa depan.

Penelitian oleh Thomas Vinther Daugaard, Jakob Bisgaard Jensen, Robert J. Kauffman, dan Kwansoo Kim (2024) yang berjudul “Blockchain solutions with consensus algorithms and immediate finality: Toward Panopticon-style

monitoring to enhance anti-money laundering.” Penelitian ini bersifat penelitian pengembangan atau terapan yang berfokus pada perancangan, implementasi, dan pengujian sistem teknologi; melibatkan analisis kinerja yang memiliki elemen kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah pemanfaatan infrastruktur transaksi berbasis blockchain, proses onboarding Know Your Customer (KYC) dapat diotomatisasi dan verifikasi berulang diminimalisir, bahkan mampu diverifikasi dalam 15 detik seperti pada blockchain Concordium. Transparansi bawaan blockchain juga meningkatkan kemampuan identifikasi pihak lawan, penentuan sumber dana dan pembuatan peringatan transaksi mencurigakan, sehingga menghemat waktu dan tenaga. Semakin banyak bank yang mengadopsi teknologi blockchain layer-1, semakin besar manfaat AML yang akan dirasakan. Meskipun demikian, adopsi solusi berbasis blockchain ini menimbulkan kekhawatiran privasi dan perlindungan data, mengingat sifat identitas on-chain yang komperhensif dan tidak dapat diubah, serta keterkaitannya langsung dengan individu di dunia nyata.

KESIMPULAN

Pesatnya perkembangan Lembaga Keuangan Digital (LKD) telah mengubah wajah industri keuangan secara drastis, yaitu dengan adanya aplikasi mobile ataupun berbentuk web, telah berhasil memungkinkan akses ke layanan finansial bagi lebih banyak orang, termasuk yang sebelumnya tidak terjangkau bank. Sehingga ditemukan potensi risiko fraud dan pencucian uang. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang bertanggung jawab melakukan pengaturan, pengawasan dan pemeriksaan terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan menghadapi tantangan baru yaitu potensi fraud dan pencucian uang secara digital. Hasil analisis yang telah dilakukan memberikan beberapa rekomendasi kebijakan guna mengurangi risiko fraud dan pencucian uang pada Lembaga Keuangan Digital (LKD) yang meliputi :

- a. Mengembangkan teknologi deteksi fraud dan memperkuat budaya Anti-Fraud di lingkungan jasa keuangan
- b. Mengembangkan kebijakan untuk menekan pencucian uang akibat minimnya kepatuhan dan pengawasan. Situasi ini menuntut integrasi sektor

- informal ke dalam kerangka AML nasional yang komprehensif,
- c. Mengembangkan dan menerapkan pedoman know your customer (KYC)
 - d. Mengembangkan sistem multiagent yang menggabungkan pembelajaran mesin dan analisis risiko untuk mengidentifikasi serta menandai klien bank yang mencurigakan
 - e. Memanfaatkan infrastruktur transaksi berbasis blockchain berpotensi besar untuk mengurangi biaya kepatuhan Anti-Pencucian Uang (AML) di bank

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandre, CR. Balsa, Joao. 2023. Incorporating machine learning and a risk-based strategy in an anti-money laundering multiagent system. *Expert Systems With Applications* 217 (2023) 119500. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.119500>
- Button, M. et.al (2015). Confronting the “fraud bottleneck”: private sanctions for fraud and their implications for justice. *Journal of Criminological Research*, 159–174. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-04-2015-0006>
- Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia No. 18/22/DKSP tentang Penyelenggaraan Layanan Keuangan Digital (LKD).
- Daugaard, TV e.al. 2024. Blockchain solutions with consensus algorithms and immediate finality: Toward Panopticon-style monitoring to enhance anti-money laundering. *Electronic Commerce Research and Applications* 65 (2024) 101386. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2024.101386>
- Larah, AD. Siregar, MH. 2025. Analisis Penerapan Manajemen Risiko Dalam Meminimalisir Fraud Pada PT. Bank Sumut Syariah Kantor Cabang Pembantu Lubuk Pakam. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Volume 10, No. 1, 2025 (1-16). DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25070>
- Makmur, KL. 2024. Why only scrutinise formal finance? Money laundering and informal remittance regulations in Indonesia. *Journal of Economic Criminology* 6 (2024) 100111. <https://doi.org/10.1016/j.jeconc.2024.100111>
- Patel, S. Kasztelnik, K. Zelihie, M. 2023. The Observational Study Financial Fraud Offense Themes and Financial Fraud Risk of Money Laundering to Increase Financial Global Sustainability Compliance. *Journal of Accounting and Finance* Vol. 23(4) 2023